

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan seseorang (Reivich dan Shatte, 2002, hlm. 1). Pada dasarnya setiap manusia pasti mempunyai masalah dan ujian dalam hidupnya, baik dia yang masih berusia kanak-kanak maupun yang sudah berusia dewasa. Manusia mempunyai masalah dan ujian dalam hidupnya sebenarnya memang sudah disebutkan Allah Swt. di dalam Al-Qur'an surat al-'Ankabuut ayat 1, yang berbunyi "*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman" sedang mereka tidak diuji lagi?"*".

Booth and Neill (2017, hlm. 1) menyatakan bahwa ketika menghadapi suatu ujian atau masalah, secara teoritis dalam diri manusia akan muncul adanya tindakan untuk melakukan suatu usaha mengatasi permasalahannya tersebut, tindakan ini disebut dengan *coping*. Saputra (2009, hlm. 96) menyatakan bahwa *coping* adalah strategi dalam manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis. Sedangkan menurut Kartono (2000, hlm. 488) mengartikan *coping* adalah sebagai upaya baik mental maupun perilaku untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, dan meminimalisasi suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan.

Pengertian *coping* yang dikemukakan oleh para pakar akademisi di atas dapat disimpulkan bahwa *coping* adalah cara mengatasi masalah dan merupakan kecenderungan yang digunakan oleh seseorang saat menghadapi masalah agar dapat menghindari, menjauhi, dan mengurangi masalah/*stress* yang dialaminya tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada permasalahan dalam kehidupan siswa di pondok pesantren atau sering juga disebut dengan sebutan santri. Menurut Nawawi (2006, hlm. 1) santri adalah seorang pelajar yang menempuh pendidikan di pondok pesantren dan mengkaji ilmu kepada seorang guru atau Kyai, yang biasanya Kyai juga dibantu oleh para ustad dan pengurus pondok yang lainnya.

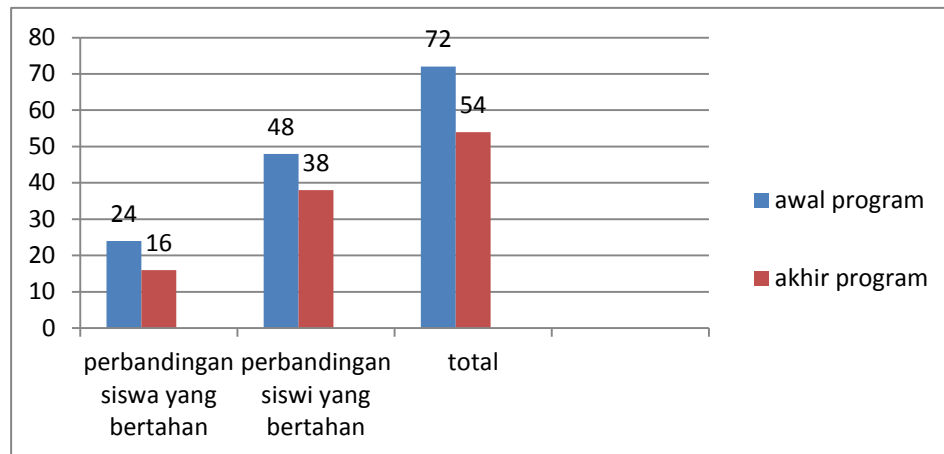
Pemilihan fokus permasalahan siswa di pondok pesantren dikarenakan peneliti telah banyak menjumpai fakta-fakta menarik yang terjadi pada kehidupan siswa di dalam pondok pesantren. Salah satunya bersumber dari pengalaman dan pengamatan peneliti sendiri yang langsung terlibat menjadi salah seorang santri di pondok pesantren. Peneliti merasakan menjadi seorang santri sebenarnya memang tidak mudah, pada tahap awal seorang santri biasanya akan melakukan tahap penyesuaian, mulai dari nilai sosial yang baru, beradaptasi dengan lingkungan yang baru, teman-teman baru yang berasal dari latar belakang, suku, budaya dan kebiasaan baru yang tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda pada setiap individunya.

Selain itu siswa di pondok pesantren juga dituntut harus mampu hidup mandiri, hal ini sesuai dengan pernyataan Nawawi (2006, hlm. 4) yang mengatakan bahwa “Siswa di pondok pesantren dituntut untuk memiliki kemandirian yang dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan”. Pernyataan di atas seolah ingin menegaskan bahwa memang para siswa dituntut agar bisa mengatur hidupnya sendiri dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku, mulai dari cara mengatur kegiatan ibadah, pola makan, waktu istirahat, keuangan, kesehatan, termasuk masalah psikologis dan masalah-masalah lain sosial yang dihadapinya.

Kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren yang sempat penulis jalani yakni berlangsung selama satu tahun di tahun ajaran 2016-2017 pada Program Pesantren Mahasiswa, Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Sebagai seorang santri (siswa pondok pesantren) penulis selalu mendapat kewajiban menegakkan ibadah wajib sholat lima waktu di masjid, membiasakan menegakkan sholat sunnah tahajud dan sholat sunnah dhuha, menjalankan puasa sunnah setiap hari senin dan kamis, mengikuti program belajar membaca dan menulis kitab berbahasa Arab dan mengkaji sejarah islam atau *siroh* Nabawiyah, menghafal Al-Quran dan Al-Hadist, serta mengikuti materi pelatihan pembentukan karakter dan akhlak sebagai dasar menjalani kehidupan di pesantren.

Penulis merasa kegiatan di pesantren memang cukup menguras tenaga dan energi. Bersamaan dengan kondisi yang penulis rasakan selama kurang lebih satu tahun tersebut diperoleh data siswa yang belajar pada tahun yang sama hingga

mampu bertahan dalam situasi dan kondisi yang telah disebutkan di atas yakni sebesar 72%. Angka ini menunjukkan memang ada suatu kondisi yang perlu diatasi agar persentasenya dapat ditingkatkan menjadi lebih baik. Bertujuan untuk memudahkan penyajian data berikut data persentase perbandingan siswa-siswi Program Pesantren Mahasiswa tahun 2016-2017 yang bertahan dalam kegiatan selama penulis mengikuti program yang berlangsung:



Gambar 1.1

Jumlah siswa pondok pesantren DT program PPM angkatan 10 tahun 2016-2017

Persentase data di atas penulis peroleh sendiri ketika mengikuti Program Pesantren Mahasiswa (PPM) angkatan 10 tahun pelajaran 2016-2017 di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, dimana awalnya ada 72 siswa *ikhwan-akhwat* (laki-laki dan perempuan) yang terdaftar mengikuti program pesantren mahasiswa, namun dalam perjalanannya hanya tersisa antara 54 siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar atau 71%-72% diakhir program (wisuda). Data ini diperoleh dari Litbang Kerumahtanggaan Daarut Tarbiyah, Yayasan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung Tahun Ajaran 2016-2017.

Setelah ditelusuri lebih lanjut melalui wawancara dan studi kasus pendahuluan untuk penelitian ini, didapat kesimpulan bahwa siswa-siswi memilih keluar dari pesantren karena tidak mampu bertahan dengan banyaknya targetan dan tuntutan sekaligus adanya aturan pesantren yang harus dijalaninya. Selain itu para siswa juga mengaku banyak yang tidak betah dengan keterbatasan fasilitas yang disediakan serta ada beberapa alasan yang lainnya juga banyak disampaikan.

Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan resiliensi atau kemampuan bertahan dalam situasi yang sulit pada diri santri tidak semuanya dalam keadaan yang baik, artinya perlu adanya suatu cara untuk mengatasi persoalan tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Zalfa (2014) yang menyatakan bahwa terdapat kemampuan resiliensi yang rendah pada kehidupan santri di pondok pesantren.

Bertujuan untuk memberikan data dan fakta yang lebih komprehensif, selanjutnya peneliti menyajikan data-data hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren oleh para akademisi di berbagai wilayah di Indonesia. Pertama penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian dan adaptasi kehidupan siswa di pesantren tergambar oleh penelitian Setiawan pada tahun 2015 di Pondok Pesantren Nurul Barokah, Subang, Jawa Barat. Setiawan dalam penelitiannya menggambarkan kondisi siswa-siswi pondok pesantren Nurul Barokah yang heterogen dan berasal dari berbagai daerah yang berbeda menjadikan para siswa yang berasal dari luar daerah Jawa Barat perlu melakukan adaptasi dan interaksi sosial yang lebih sulit dengan lingkungan sosial dan budaya Sunda di Pondok Pesantren Nurul Barokah. Data siswa dari luar budaya Sunda yang merasa lebih sulit dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan pesantren tergambar pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Data Santri Luar Sunda di Pondok Pesantren Nurul Barokah

No.	Tahun	Putri	Putra	Jumlah
1.	2012	1	4	5
2.	2013	2	4	6
3.	2014	6	4	10
Jumlah		9	12	21

Sumber : Database Pondok Pesantren Nurul Barokah tahun 2015

diadaptasi dari Setiawan Febriansyah tahun 2015 diunduh dari repository.upi.edu

Tabel 1.1 memberikan informasi bagi kita bahwa dalam suatu pondok pesantren memiliki kebudayaan yang berbeda dan membuat siswa-siswinya harus terus belajar beradaptasi dengan suatu kondisi atau lingkungan baru yang ditemuinya, dan hal itu tidak jarang menjadikan alasan dan dalih para siswa tidak mampu bertahan dan memilih keluar dari pesantren, padahal jika kita melihat data

setiap tahunnya mengalami penambahan siswa yang berasal dari luar daerah. Selain itu Setiawan juga menambahkan banyaknya santri yang masuk pondok pesantren dikarenakan adanya paksaan dari orang tuanya.

Temuan data di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutris (2008) yang sejak tahun 1998 mengelola pondok pesantren. Didapat data bahwa hampir 75% siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah kemauan dari orang tua, bukan dari kemauan siswa itu sendiri. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) untuk siswa dapat menyesuaikan diri masuk kedalam konsep pendidikan pondok yang integratif.

Selanjutnya temuan fakta yang diakses melalui berita *online* yang ditulis oleh Ponijo pada halaman <http://bantul.kemenag.go.id/2016>. mengungkapkan data yang terjadi di MTs berbasis pesantren Wonokromo Bantul DIY, bahwa hambatan yang dihadapi siswa terutama yang baru saja masuk di pondok pesantren cenderung tidak kerasan di pondok dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan pesantren. Data-data ini mengindikasikan bahwa permasalahan yang dihadapi para siswa di pondok pesantren memang lebih beragam dan menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk kemudian diberikan solusi yang terbaik untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang ada saat ini.

Selanjutnya ditemukan data hasil wawancara yang dilakukan oleh Fatimah (2016) kepada salah seorang siswa dan guru (ustad) di salah satu pondok pesantren yang berada di kota Solo, Jawa Tengah, di bawah ini menjadi salah satu gambaran sebenarnya dengan pemilihan *strategy coping* yang tepat dalam mengelola suatu persoalan dapat pula menjadi suatu peluang untuk menjadi lebih baik, gambaran tersebut ditunjukkan dengan data-data deskripsi narasi berikut ini.

Hasil wawancara kepada salah seorang santri Putri berusia 17 tahun sebagai uraian temuan pre riset tergambar dalam narasi berikut; Pertama, diawal tahun memasuki pondok pesantren, santri merasa tidak nyaman karena ia masuk pesantren dipaksa oleh orang tua, santri harus tinggal berjauhan dari orang tua, santri belum mengenal teman-teman barunya, santri belum mampu mandiri, santri merasa tidak ada yang melindungi, bahkan santri merasa diremehkan oleh kakak

kelasnya. Hal ini menggambarkan persoalan yang dialami santri di pesantren, adanya tekanan-tekanan yang berasal dari dalam dirinya dan juga ada dari luar.

Kedua, cara menghadapi persoalan adalah mencoba mencari teman, mencoba mencari tahu apa saja kegiatan yang ada di pondok, menyibukkan diri dengan kegiatan yang ada di pondok, mencari tahu tentang pondok dengan berjalan-jalan disekitar pondok, mencoba menikmati semua kegiatan yang ada di pondok pesantren, apabila rindu dengan orangtua yang dilakukan adalah mendoakannya. Ketiga, ketika masalah tetap muncul yang dilakukan oleh santri adalah menceritakan masalah ke teman mencari solusi ke teman kemudian nanti teman membantu memecahkan permasalahan. Keempat, permasalahan yang muncul di pondok pesantren disebabkan oleh faktor eksternal yaitu faktor pertemanan, contohnya adik kelas belum tahu peraturan yang ada di pondok sedangkan kakak kelas yang sudah tahu tidak mau memberi tahu kepada adik kelas, kemudian faktor internal dalam diri misalkan santri tidak mau mentaati peraturan. Kelima, peran ustadz di pondok pesantren adalah membimbing, mengarahkan santri, merawat santri yang sakit, dan juga mengatur peraturan misal perijinan. dihadapi kepada ustadz pondok kemudian nanti ustadz memberikan motivasi, memberi arahan, jalan keluar dan memantau perkembangan para santri.

Selanjutnya wawancara kepada salah seorang ustad, uraian temuan pre riset tergambar dalam narasi berikut; Pertama, permasalahan yang dihadapi pada santri di awal tahun memasuki pondok pesantren ada dua yaitu masalah belum betah dan masalah kehilangan barang. Kedua, faktor penyebab santri merasa tidak betah karena ada perbedaan lingkungan, perbedaan suasana antara di rumah dengan di pondok pesantren. Ketiga, faktor penyebab santri kehilangan barang adalah karena banyaknya penghuni pondok sehingga menyebabkan secara tidak sengaja barang menjadi tertukar, keteledoran santri dalam merawat barang pribadi. Keempat, yang dilakukan santri saat tidak betah adalah santri melapor kepada ustadz kemudian ustadz akan memberikan motivasi. Kelima, sedangkan untuk masalah kehilangan barang maka santri akan langsung mencari barang yang hilang, jika belum ketemu maka santri akan melapor kepada ustadz. Selanjutnya ustadz akan membantu mencarikan barang yang hilang. *data wawancara di atas

diadaptasi dari Fatimah (2016), Program Magister Psikologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Data di atas menunjukkan gambaran bagaimana kondisi resiliensi yang dialami siswa di pondok pesantren dengan sekaligus menampilkan *coping strategy* yang telah dilakukan siswi tersebut. Fatimah (2016) mengungkapkan bahwa mengutarakan permasalahan terhadap orang lain misalnya kepada ustad dan pendamping, kemudian berdoa dan mengadukan setiap persoalan yang dihadapi kepada Tuhan YME. adalah bagian dari strategi *coping* yang dapat dilakukan oleh seseorang. Seperti juga yang diungkapkan oleh Agustin (2014) bahwa doa adalah salah satu *coping strategy* yang dapat dilakukan seorang santri di pondok pesantren untuk semakin mempertebal keyakinan dan kekuatannya dalam menghadapi berbagai situasi sulit yang ada di lingkungan pesantren.

Peneliti melihat adanya kekosongan dari berbagai temuan di atas, khususnya pada penelitian yang menyebutkan bahwa doa adalah menjadi salah satu *coping strategy*, hemat penulis berarti tidak menutup kemungkinan untuk kemudian membuat suatu cara atau strategi yang lain dari *coping* untuk mengatasi suatu persoalan di pesantren. Dengan latar belakang keilmuan yang menjadi *basic* penulis yakni pendidikan olahraga, penulis hendak melakukan penelitian melalui pendekatan dengan aktivitas jasmani untuk mengatasi persoalan yang dialami siswa pondok pesantren dan menjadi salah satu strategi *coping* yang menarik untuk diteliti.

Secara teoritis dalam pembahasan *psycho education* yang ditulis oleh Booth & Neill (2016, hlm. 4) penulis menemukan dua teori yang berhubungan erat dengan fakta-fakta yang dialami para siswa di pondok pesantren, pertama adalah resiliensi atau kemampuan bertahan dalam menghadapi suatu tekanan atau situasi sulit, kedua adalah *coping strategy* yaitu penggunaan cara atau strategi penanggulangan yang tepat dalam memecahkan suatu masalah atau tekanan yang sedang dialami oleh seorang manusia.

Terdapat sedikit catatan yang harus diingat bahwa seorang manusia memiliki tindakan atau *coping strategy* tersendiri dalam menyikapi masalahnya, hal ini sesuai dengan pernyataan Folkman & Lazarus pada tahun 1980 (dalam Fauziannisa, 2013, hlm. 138) yang menyatakan bahwa “*two main categories of*

coping responses: 1) *Problem-focused* and 2) *Emotion-focused*. Dari pernyataan tersebut kita bisa melihat bahwa dalam mensikapi atau men-*coping* masalah seorang manusia ada yang memilih fokus pada masalahnya untuk kemudian diselesaikan, ada yang memilih untuk melampiaskan emosi dari permasalahan yang dihadapi dengan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Pernyataan inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar pemikiran peneliti untuk kemudian membuat suatu bentuk aktivitas jasmani sesuai dengan *basic* keilmuan yang di alami untuk kemudian memadukan kepada *coping strategy* menjadi suatu konsep berupa aktivitas jasmani yang berfokus kepada pemecahan masalah (*problem focused*) dan aktivitas jasmani yang berfokus kepada sisi emosional (*emotion focused*) dalam diri seseorang.

Folkman & Lazarus (1980) menambahkan “*we should be cautious about labelling particular coping strategies as positive or negative because each may be effective in particular situations*”. Maka apabila seorang manusia kurang tepat dalam men-*coping* masalah dan ujian yang sedang dihadapinya maka hasilnya-pun akan kurang memuaskan, atau bahkan sampai dapat menimbulkan gangguan dalam pikiran dan kejiwaannya seperti depresi dan *stress*. Resiliensi atau ketahanan diri yang kuat dengan ditunjang penggunaan *coping strategy* yang tepat membuat penulis berasumsi dapat menjadikan suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap manusia pada umumnya dan bagi para siswa di pondok pesantren khususnya karena sesuai dengan fokus penelitian ini.

Hilgard dalam Rahadian (2014, hlm. 43) mengungkapkan: “*Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in natural environment)*”. Pendekatan media belajar dengan pemanfaatan alam dan lingkungan sekitar sebagai pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas (*outdoor education*) akan menciptakan suasana dan situasi pembelajaran yang lebih menyenangkan karena memadukan unsur bermain sambil belajar dan kegiatan ini akan mempengaruhi proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan latihan yang dilakukannya.

Terdapat suatu temuan fakta menarik dari penelitian yang berjudul “*Resilience and Coping in Outdoor Education*” penelitian yang dilakukan oleh

Booth & Neill (2016) memberikan peluang bahwa resiliensi dapat ditingkatkan melalui *coping strategy* yang tepat di dalam aktivitas *Outdoor Education*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa; 1) *resilience is a core psychological outcome targeted by outdoor education programs*, 2) *there is positive but varied evidence about effect of outdoor education on participant's resilience levels*, 3) *psychological theory suggests coping strategies can influence development of resilience*.

Kesimpulan dari penelitian di atas, penulis menemukan adanya kekosongan penelitian yang dapat dilakukan kepada para siswa di pondok pesantren yang memiliki latar belakang masalah yang berbeda dari penelitian sebelumnya, dan ditambah dengan kebaruan dari *outdoor education* yang berbasis *coping strategy* penulis berasumsi dapat meningkatkan *resilience* siswa di pondok pesantren. Berdasarkan latar belakang permasalahan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Resiliensi Siswa Pondok Pesantren Melalui Program *Outdoor Education* Berbasis *Coping Strategy*.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Outdoor education dengan kekayaan ragam manfaat dan kekayaan ragam aktivitas yang dimiliki menjadi sangat penting untuk kemudian terus digali rahasia dan hikmah yang ada di dalamnya. *Outdoor education* berbasis *coping strategy* (*Emotion focused* dan *Problem focused*) akan diuji coba apakah dapat mengembangkan kemampuan resiliensi (ketahanan diri) dalam menghadapi suatu masalah yang dialami para siswa pondok pesantren. Berdasarkan latar belakang ini, maka rumusan masalah yang dapat diutarakan adalah:

1. Apakah secara keseluruhan terdapat perbedaan pengaruh *outdoor education* berbasis *coping strategy* terhadap perkembangan kemampuan resiliensi siswa?
2. Apakah terdapat interaksi antara *outdoor education* berbasis *coping strategy* dengan gender yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan resiliensi siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara *outdoor education* berbasis *coping strategy* (*emotion focused* dan *problem focused*) terhadap perkembangan kemampuan resiliensi pada kelompok siswa laki-laki?

4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara *outdoor education* berbasis *coping strategy (emotion focused dan problem focused)* terhadap perkembangan kemampuan resiliensi pada kelompok siswa perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui secara keseluruhan apakah terdapat perbedaan pengaruh *outdoor education* berbasis *coping strategy* terhadap kemampuan resiliensi siswa di pondok pesantren.
2. Mengetahui apakah terdapat interaksi antara *outdoor education* berbasis *coping strategy* dengan gender yang memberikan pengaruh dalam mengembangkan kemampuan resiliensi siswa di pondok pesantren.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara *outdoor education* berbasis *coping strategy (emotion focused dan problem focused)* terhadap perkembangan kemampuan resiliensi pada kelompok siswa laki-laki.
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara *outdoor education* berbasis *coping strategy (emotion focused dan problem focused)* terhadap perkembangan kemampuan resiliensi pada kelompok siswa perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat secara:

1. Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya berkenaan dengan aktivitas *outdoor education*, *coping strategy* dan resiliensi baik bagi lembaga pendidikan pondok pesantren maupun bagi masyarakat luas pada umumnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Praktis

a. Bagi Siswa di Pondok Pesantren

Memberikan ilmu dan pemahaman serta dapat mengimplementasikan tentang pengembangan aktivitas *outdoor education* berbasis *coping strategy* untuk meningkatkan resiliensinya. Siswa memahami bahwa pembelajaran

dengan model *outdoor education* tidak hanya untuk kesenangan dalam pembelajaran saja, namun untuk pengembangan keterampilan motorik, afektif dan kognitif.

b. Bagi Guru di Pesantren

Bagi guru di pesantren dapat mengetahui bagaimana cara mengurangi masalah-masalah yang dihadapi siswa dengan kegiatan *outdoor education*. Mengetahui bagaimana meningkatkan resiliensi siswa melalui aktivitas *outdoor education* berbasis *coping strategy*. Bisa jadi kedepan aktivitas *outdoor education* untuk meningkatkan resiliensi ini juga diaplikasikan untuk para guru di pondok pesantren. Guru di pesantren juga diharapkan memperoleh manfaat agar dapat membuka pengetahuan baru tentang pembelajaran dengan model *outdoor education* yang dapat memberikan manfaat pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang berguna bagi para siswa untuk terjun dalam kehidupan masyarakat.

c. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai masukan dalam proses pembelajaran siswa di pesantren dengan memasukan aktivitas *outdoor education* pada suatu kurikulum pembelajaran pesantren. *Outdoor education* diharapkan dapat menjadi salah satu kegiatan yang berkontribusi dalam mengadakan sebuah inovasi terhadap proses belajar mengajar.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian dan mengetahui turunan dari sebuah teori, serta mengamalkan pengetahuan sehingga dapat menjadi pertimbangan peneliti dalam pengembangan metode pembelajaran pada masa yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika dalam penulisan tesis ini dibagi dalam lima BAB yang dirangkum pembahasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan dengan latar belakang penulisan penelitian dengan judul “Pengembangan Resiliensi Siswa Pondok Pesantren Melalui *Outdoor Education* Berbasis *Coping Strategy*.”

Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas konsep-konsep, teori-teori penelitian yang relevan dengan bidang yang diteliti, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian, yakni metode penelitian Eksperimen (*true experiment 2x2 factorial design*).

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil temuan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian yang di lakukan peneliti dan rekomendasi penelitian lebih lanjut.